

# PEREMPUAN DAN RUANG KAWASAN KERATON KASEPUHAN

<sup>1</sup>INA HELENA AGUSTINA, ACHMAD DJUNAEDI<sup>2</sup>,  
SUDARYONO<sup>3</sup>, DJOKO SURYO<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,  
Universitas Islam Bandung  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung, 40116

<sup>2</sup> Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik  
Universitas Gajah Mada  
Jl. Grafika No. 2 Yogyakarta, 55281

<sup>3</sup> Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik  
Universitas Gajah Mada  
Jl. Grafika No. 2 Yogyakarta, 55281  
Fakultas Budaya  
Universitas Gajah Mada

<sup>4</sup> Jl. Sosiohumaniora , Bulaksumur Yogyakarta, 55281

## ABSTRAK

Pada saat ini ada suatu perkembangan pemikiran yang mendikotomikan antara peran laki-laki dan perempuan. Ini dipicu oleh gerakan kaum feminis yang berkembang sejak abad Ke 18. Gerakan feminis menurut Toynbee akan mengakibatkan transformasi kebudayaan. Akan tetapi gerakan feminis ini tidak terjadi di Kawasan Keraton Kasepuhan yang masih memegang teguh adanya suatu ruang sakral yang terlarang bagi kaum perempuan. Ruang ini hingga saat ini masih terlarang untuk kaum perempuan dan belum pernah dilanggar hingga saat ini. Sakralitas ruang di kawasan keraton kasepuhan masih bertahan bukan karena adanya androsentrisme melainkan karena adanya “keyakinan” terhadap nilai sakral tersebut. Keyakinan terhadap nilai sakral ini muncul karena Islam yang berkembang adalah Islam tradisional dengan membawa ajaran yang bersifat primordial. Ajaran yang menyatu dengan alam semesta.

**Kata Kunci : Perempuan dan Ruang Sakral**

## Pendahuluan

Wujud eksistensi kaum perempuan dibentuk melalui gerakan-gerakan yang telah berkembang sejak abad 18 ( Evans; 1994). Gerakan feminisme yang mendapatkan momentum sejarah pada 1960-an menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat modern memiliki struktur yang pincang akibat budaya patriarkal yang sangat kental. Gerakan perempuan atau feminisme berjalan terus, sekalipun sudah ada perbaikan-perbaikan, kemajuan yang dicapai gerakan ini terlihat banyak mengalami halangan. Di tahun 1967 dibentuklah *Student for a Democratic Society*

(*SDS*) yang mengadakan konvensi nasional di Ann Arbor kemudian dilanjutkan di Chicago pada tahun yang sama, dari sinilah mulai muncul kelompok "feminisme radikal" dengan membentuk *Women's Liberation Workshop* yang lebih dikenal dengan singkatan "*Women's Lib*". *Women's Lib* mengamati bahwa peran kaum perempuan dalam hubungannya dengan kaum laki-laki dalam masyarakat kapitalis terutama Amerika Serikat tidak lebih seperti hubungan yang dijajah dan penjajah. Pada 1975, "*Gender, development, dan equality*" sudah dicanangkan sejak Konferensi Perempuan Sedunia Pertama di Mexico City tahun 1975. Hasil penelitian

kaum feminis sosialis telah membuka wawasan gender untuk dipertimbangkan dalam pembangunan bangsa. Sejak itu, arus pengutamaan gender atau *gender mainstreaming* melanda dunia.

Gerakan Feminis memberikan dampak terhadap transformasi kebudayaan dalam sistem peradaban dunia. Gerakan feminisme yang merubah tekanan patriarkhal selama lebih dari tiga ribu tahun (Fritjof Capra ;1997 dalam Agustina,2013) diperkirakan membentuk transformasi budaya yang diamatati dari pemikirannya Toynbee. Pandangan Toynbee melihat transisi peradaban dari statis ke dinamis. Salah satu bentuknya adalah transisi peradaban yang dilangsungkan oleh gerakan feminis dengan menghilangkan dominasi budaya yang bersifat maskulinitas. Gerakan feminis diperkirakan memiliki pengaruh yang kuat pada evolusi kebudayaan.

Gerak evolusi kebudayaan oleh gerakan feminisme tampaknya tidak terjadi di dalam sakralitas ruang Kawasan Keraton Kasepuhan. Di kawasan ini ada ruang-ruang yang terlarang untuk kaum perempuan. Hingga saat ini masih tetap ditaati peraturan tersebut. Ruang tersebut adalah ruang Dalem Agung yang merupakan ruang tempat semedi para wali dan makam Sunan Gunung Jati. Adanya ruang terlarang untuk kaum perempuan seakan-akan menunjukkan dominasi androsentrisme di Kawasan Keraton Kasepuhan pada masa lalu hingga masa kini. Apakah benar demikian atau ada alasan yang lain sehingga keyakinan terhadap sakralitas ruang ini masih tetap bertahan hingga kini?. Persoalan ini menarik untuk dikaji karena tentunya berhubungan dengan tata nilai lokal yang masih dipertahankan dan pandangan Islam terhadap Gender.

### Metode Pendekatan

Dalam kajian ini menggunakan pendekatan dialektika antara data dan informasi yang diperoleh dari disertasi penulis dengan teori-teori feminisme. Hasil dari dialektika diharapkan dapat merumuskan suatu konsep gender dari kondisi yang terjadi di Kawasan Keraton Kasepuhan.

## Pembahasan

### Argumentasi Kaum Perempuan dan Sakralitas Ruang

Secara historis perempuan telah dijadikan simbol dalam konteks suatu ruang. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa bumi maupun perempuan dijunjung tinggi dalam permukiman-permukiman Neolitik Sebelum Zaman Perunggu (Gimbutas, dalam Tucker; 2003). Arca-arca ritual dari perempuan sakral dengan pola-pola terukir dari air atau dengan kepala burung telah menjadi simbol inheren dengan alam dan ini merupakan bentuk penghormatan kekuatan perempuan. Dengan demikian perempuan telah lama diasosiasikan dengan keberadaan alam.

Akan tetapi berkembangnya kebudayaan Eropa mempengaruhi perubahan terhadap persepsi kaum perempuan yang dianggap memiliki keagungan dan menyatu dengan alam. Ini terjadi pada zaman modern dimana Revolusi ilmiah dibangun dan intelektualitas berkembang pesat. Perempuan dan alam yang dianggapnya menyatu dirobuhkan oleh pemikiran modern yang bersifat rasionalitas dan didominasi oleh sifat maskulinitas.

### Feminisme Dalam perspektif Islam

feminisme yang berkembang mendasarkan teorinya pada pandangan dikotomi realitas seksual (patriarkal), sebagaimana liberalisme atas realitas manusia (individu) dan sosialis atas realitas manusia (masyarakat), maka didalam Islam pandangan atas realitas bukan semata-mata tidak ada dikotomi (sebagaimana post- strukturalisme), sehingga setiap bagian tertentu memiliki nilai kebenaran sendiri. Di dalam Islam, nilai kebenaran dalam pandangan post-strukturalisme adalah nilai kebenaran relatif, sementara tetap ada yang mutlak. Sehingga andaiupun ada dikotomi atas subyek-obyek, maka subyek itu adalah Sang Pencipta yang memiliki nilai kebenaran mutlak, sedangkan obyeknya adalah makhluk seluruhnya yang hanya dapat mewartakan sebagian dari kebenaran mutlak yang dimiliki-Nya.

Dengan demikian dalam Islam, hubungan manusia dengan manusia lain maupun hubungan manusia dengan makhluk lain adalah hubungan antar obyek. Jika ada kelebihan manusia dari makhluk lainnya maka ini adalah kelebihan yang potensial saja sifatnya untuk dipersiapkan bagi tugas dan fungsi kemanusiaan sebagai hamba (sama seperti jin, QS 51:56) dan khalifatullah (khusus manusia QS 2:30). Kelebihan yang disyaratkan sebagai kelebihan pengetahuan (konseptual) menempatkan manusia untuk memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari obyek makhluk lain dihadapan Allah. Akan tetapi kelebihan potensial ini bisa saja menjadi tidak berarti ketika tidak digunakan sesuai fungsinya atau bahkan menempatkan manusia lebih rendah dari makhluk yang lain (QS 7:179).

Realitas kemanusiaan juga demikian, dia tidak didasarkan oleh kelebihan satu obyek atas obyek yang lain, berupa jenis kelamin tertentu atau bangsa tertentu. Perubahan kedudukan hanya dimungkinkan oleh kualifikasi tertentu yang disebut dengan taqwa (QS 49:13). Dengan demikian, dikotomi subyek-obyek di dalam Islam tidak sesederhana pandangan feminisme modern, yaitu dalam sistem patriarkal maupun matriarkal. Kualifikasi yang terikat pada subyek tertinggi yaitu Allah adalah kualifikasi yang melintasi batas jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, bangsa dan sebagainya. Dengan demikian kategori-kategori kelebihan subyek atau lebihbenaran dalam Islam tidak berdasarkan rasionalisme dan empirisme, namun kategorisasi yang melibatkan dimensi lain yaitu wahyu.

Secara normatif, wahyu atas kesetaraan kemanusiaan laki-laki dan perempuan dinyatakan di dalam Al Qur'an surat 9:71. Kelebihan tertentu laki-laki atas perempuan dieksplisitkan Al Qur'an dalam kerangka yang kontekstual (QS4:34). Sehingga tidak kemudian menjadikan yang satu menjadi subordinat yang lain. Dalam kerangka yang normatif inilah nilai ideal universal wahyu relevan dalam setiap ruang dan waktu. Sedangkan dalam kerangka konstektual, wahyu mesti dipahami lengkap dengan latar

belakang konteksnya yang terformulasi dalam bahasa hukum (syari'at).Syari'at adalah suatu wujud formal wahyu dalam kehidupan manusia yang menjadi ruh kehidupan masyarakat. Antara wahyu (normatif) dengan masyarakat (konteks) selalu ada hubungan dinamis sebagaimana Al Qur'an itu sendiri turun dengan tidak mengabaikan realitas masyarakat, tetapi dengan cara berangsur dan bertahap. Dengan proses yang demikian idealitas Islam adalah idealitas yang realistis bukan elitis atau utopis karena jauhnya dari realitas konteks. Jelas bahwa feminisme dengan konsep gendernya tidak ada dalam Islam

### Perempuan Dalam Sakralitas Ruang Kawasan Keraton

Di Kawasan Keraton Kasepuhan ada beberapa lokasi ruang yang dilarang untuk dimasuki kaum perempuan. Ruang tersebut adalah ruang Dalem Agung dan Ruang Makam Sunan Gunung Jati. (**lihat gambar 1 sampai gambar 3**). Tindakan pelarangan untuk kaum perempuan berlaku hingga saat ini. Sepanjang sejarah belum pernah pelarangan ini dilanggar oleh pengunjung.



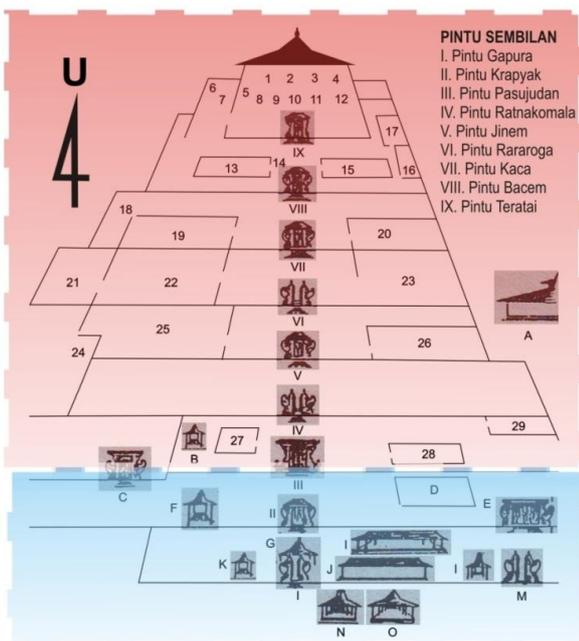
Gambar 1 Ruang Terlarang Untuk kaum Perempuan Di Dalem Agung  
Sumber : Agustina,2013



Gambar 2 Foto Ruang Terlarang Untuk kaum Perempuan Di Dalem Agung  
 Sumber : Agustina, 2013

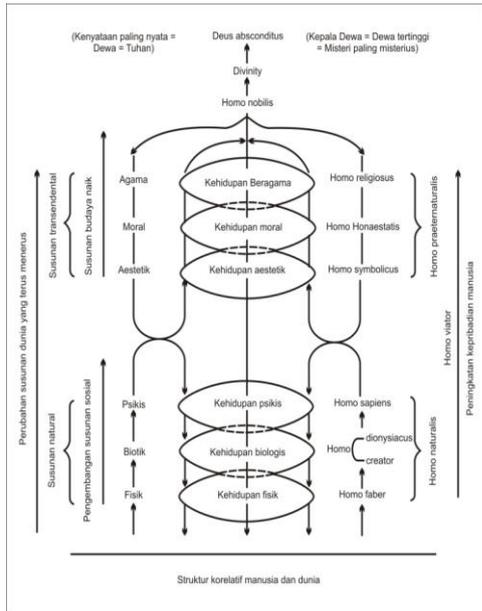
tidak dibangun karena adanya dikotomi seperti dalam pemikiran kaum feminis. Keraton Kasepuhan dibangun berdasarkan landasan Agama Islam, dengan demikian pemikiran dikotomi itu tentunya tidak menjadi dasar karena pemikiran ini tumbuh sebelum adanya pembangunan Keraton Kasepuhan yang dibangun pada abad ke 13.

Dalem Agung merupakan ruang semedi para wali pada masa itu. dengan demikian maka keterlarangan bagi kaum perempuan tampaknya lebih didasarkan pada upaya untuk lebih fokus melakukan semedi. Diantara sembilan orang wali semuanya adalah kaum pria. Tentunya akan terganggu proses semedinya jika ada kaum perempuan. Sementara proses Sakralitas ruang terjadi hingga kini karena adanya suatu “keyakinan” terhadap ruang itu sendiri. “Keyakinan Sakral” itu menurut Aliede “.... *In other words for those who have a religious experience all nature is capable of revealing itself as cosmic sacrality* “(Aliede,1959;12). Jadi adanya suatu keyakinan yang bersifat religiusitas dari seseorang sehingga sakralitas ruang itu begitu melekat dan ada keasatuan dengan alam kosmik. Dukungan korelatif manusia dan alam kosmik dikemukakan oleh Thome Fang seorang konfisionis modern yang melihat struktur korelatif manusia di dunia. Pemikiran Thome Fang didasarkan pada filsafat China mengenai kesatuan langit dan manusia. Filsafat yang menekankan moralitas berpusat pada kemanusiaan.. Berikut ini Fang memberikan konsepsi manusia dan kosmos dalam budaya ideal seperti yang terlihat pada gambar 4.



Gambar 3 Ruang Terlarang Untuk kaum Perempuan Di astana Gunung Sembung  
 Sumber : Agustina, 2013

Adanya ruang terlarang untuk kaum perempuan seakan-akan menunjukkan dominasi androsentrisme di Kawasan Keraton Kasepuhan pada masa lalu hingga masa kini. Akan tetapi jika merujuk pada argumentasi perspektif Agama Islam maka dominasi maskulinitas di Kawasan Keraton Kasepuhan



Gambar 4 konsepsi manusia dan kosmos dalam budaya ideal  
 Sumber : Keping, Wang, 2011

Landasan konfusianis ini pada dasarnya sama dengan landasan Islam Tradisional. Landasan Islam yang bersifat primordial dalam melihat hakikat asali laki-laki dan perempuan. Islam tidak hanya berbicara pada laki-laki dan perempuan tetapi juga berbicara pada seluruh kosmos dengan demikian Islam disebut sebagai Agama Primordial (*Al din- Al-hanif*). Islam tradisional inilah yang juga dikembangkan oleh para wali sanga termasuk Islam yang berkembang di Keraton Kasepuhan. Dengan demikian ada tata nilai religiusitas yang menghubungkan dengan alam kosmik. Keyakinan ini muncul karena landasan Islam yang bersifat primordial yang masih melekat di Kawasan Keraton Kasepuhan. Sehingga sakralitas ruang yang di Kawasan Keraton Kasepuhan masih melekat dengan keyakinan tersebut.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka fenomena ruang terlarang untuk kaum perempuan di Kawasan Keraton Kasepuhan bukan merupakan dominasi dari andosentrisme yang dibangun di kawasan ini. Sakralitas ruang, terutama ruang yang terlarang bagi kaum perempuan terbentuk

karena adanya suatu “keyakinan” yang mendalam terhadap ruang. Keyakinan yang dibangun karena historis dari Islam tradisional yang dibawa oleh para wali. Islam yang memberikan pemahaman sakralitas sebagai penyatuan dengan alam kosmik.

Dengan demikian fenomena gender yang tercipta di Keraton Kasepuhan bukan menunjukkan suatu tindakan diskriminatif terhadap perempuan melainkan suatu penghormatan terhadap kebijakan leluhur adalah sebagai

**Daftar Pustaka**

Agustina, Ina Helena, 2013, *Pergeseran Makna Ruang Simbolik Ke Makna Ruang Fungsional Kawasan Keraton Kasepuhan*, Proposal Disertasi, Yogyakarta, UGM.

Aliade, Mircea, 1959, *The Sacred and The Profane*, New York, A Harvest Book

Evans, Sara M 1994, *Lahir Untuk Kebebasan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Keping, Wang, 2011, *Etos Budaya China*, Jakarta, Kompas Gramedia.

Tim Disbintalad, 1997, *Al- Qur’an Terjemahan Indonesia*, Jakarta, Sari Agun.

Tucker, Mary Evelyn & John A Grim, 2003, *Agama, Filsafat & Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, Kanisius.